

PENGARUH INTERNAL AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BARANG PADA PT.SWASTIKALAUTAN NUSAPERSADA MEDAN

Oleh :

Torang P. Simanjuntak

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Agung

ABSTRAK

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang optimal dengan menggunakan segala kemampuan, metode-metode dan alat-alat yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu mengendalikan segala kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus menyadari perlunya melaksanakan manajemen yang baik dengan menerapkan pengendalian intern yang memadai. Pentingnya pengendalian intern ini selain karena semakin besar dan kompleksnya operasi perusahaan, juga karena pengendalian intern merupakan suatu metode dan prosedur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meminimalkan segala bentuk kecurangan dan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan. Tujuan pengendalian intern dapat tercapai jika unsur-unsur pengendalian intern benar-benar dipenuhi dan agar pengendalian berjalan efektif dan efisien, diperlukan bagian internal audit yang mengawasi dan mengevaluasi efektivitas pengendalian intern persediaan barang. Penelitian ini dilakukan di PT.Swastikalautan Nusapersada Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Model analisis data yang digunakan adalah deskriptif statistik, regresi linier sederhana dengan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji-t dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal audit berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan barang pada PT.Swastikalautan Nusapersada Medan, dimana nilai t_{hitung} (7,681) > t_{tabel} (2,069) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (internal audit) nilai r square sebesar 0,72 sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh variabel lain dan nilai r adalah 0,848 berarti hubungan (*relation*) antara internal audit (X) dengan efektivitas pengendalian intern persediaan barang (Y) sebesar 0,848 berarti hubungannya sangat erat. Hasil persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah $Y = 4,334 + 0,914X$ yang dimana jika peranan internal audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang akan meningkat sebesar 0,914.

Kata kunci : Internal Audit, Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang

I. Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dalam melakukan aktivitasnya. Tujuan utama bagi perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal dengan menggunakan segala kemampuan, metoda-metode, dan alat-alat yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu mengendalikan segala kegiatan yang ada di dalam perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan harus menyadari perlunya melaksanakan manajemen yang baik dengan menerapkan pengendalian internal yang memadai.

Pada saat organisasi perusahaan relatif kecil dan sederhana, segenap aktivitas perusahaan dapat dikelola secara langsung oleh pemilik perusahaan itu sendiri karena transaksi yang terjadi belum terlalu banyak. Pemilik merangkap

langsung sebagai manager perusahaan, secara langsung mengelola dan mengawasi kegiatan perusahaan agar sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi dengan semakin besar dan kompleksnya operasi perusahaan, volume kegiatan semakin meningkat, dan semakin banyak masalah yang timbul dalam perusahaan, pemilik perusahaan tidak mungkin lagi mengawasi operasi perusahaan sendiri secara langsung tanpa alat bantu, baik dalam bentuk personal maupun sistem. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan suatu sistem pengendalian yang dapat membantu dalam mengawasi jalannya operasi perusahaan secara efektif dan efisien. Sistem pengendalian ini adalah Pengendalian Internal.

Dengan adanya pengendalian internal yang baik dan teratur dalam mengelola persediaan barang, maka pimpinan perusahaan akan memperoleh laporan-laporan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas perusahaan, juga membantu dalam mengambil kebijakan keputusan maupun pertanggungjawaban dalam memimpin perusahaan. Pengendalian internal dalam persediaan barang diharapkan dapat menciptakan aktivitas pengendalian terhadap perusahaan yang efektif dalam menentukan jumlah persediaan optimal yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan, pelanggaran terhadap kebijakan yang ditetapkan atas persediaan, serta memberikan pengamanan fisik terhadap persediaan dari pencurian dan kerusakan. Tujuan pengendalian internal dapat tercapai jika unsur – unsur pengendalian internal itu sendiri benar – benar dipenuhi dan agar pengendalian itu berjalan secara efektif dan efisien diperlukan suatu bagian tertentu yang mengawasi dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengendalian internal, bagian ini adalah Internal Audit. Pengaruh internal audit akan menjadi suatu hal yang menduduki posisi yang sangat penting,

karena dapat menunjang efektivitas pengendalian persediaan.

II. Uraian Teoritis

2.1 Internal Audit

A. Pengertian Internal Audit

Audit merupakan tugas utama seorang akuntan publik, karena dengan fungsi ini seorang akuntan publik mempunyai kedudukan khusus memberikan pernyataan pendapat terhadap kelayakan atau kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum.

Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011 : 4), mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“Pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Definisi auditing tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut:

1. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan auditing harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, kriteria untuk mengevaluasi informasi juga bervariasi, tergantung pada informasi yang sedang diaudit.

2. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

Bukti adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Kompeten dan independen.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna

mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut. Selain itu, para auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka.

4. Pelaporan.

Laporan memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi semuanya harus memberitahukan kepada para pembaca tentang derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Berikut ini beberapa pengertian dari Internal audit yaitu :

1. Menurut Hiro Tugiman (2006 : 11), Internal audit merupakan “Suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”.
2. Menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) yang dikutip oleh Alvin A.Arens, Mark S.Beasley, Randal J.Elder (2008 : 482), Internal audit adalah “Aktivitas konsultasi dan *assurance* yang objektif dan independen yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi”.
3. Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 204), Internal audit adalah : Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-

ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa internal audit merupakan kegiatan penilaian bebas, dipersiapkan dalam organisasi sebagai suatu jasa dengan cara memeriksa dan menilai efektivitas kegiatan unit lain untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Internal Audit

Ada beberapa tujuan internal audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya menurut *Sawyer, Dittenhofer, Scheiner*, dalam bukunya *Audit Internal Sawyer (2005:10)*, terdapat 6 tujuan dari internal audit, yaitu :

1. Untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan.
2. Untuk menentukan apakah resiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi.
3. Untuk menentukan apakah peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti.
4. Untuk menentukan apakah kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi.
5. Untuk menentukan apakah sumber daya yang telah digunakan secara efisien dan ekonomis.
6. Untuk menentukan apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Sedangkan menurut Tugiman (2006 : 11) : “Tujuan internal audit adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Selain itu tujuan dari pemeriksaan internal mencakup pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, audit internal harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menelaah dan menilai penerapan pengendalian internal dan pengendalian operasional memadai atau tidak serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap rencana-rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk kecurangan, pencurian, dan penyalahgunaan yang dapat merugikan perusahaan.
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai suatu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan manajemen dan memberikan saran perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka efisiensi dan efektivitas.

Ruang lingkup internal audit adalah mengenai keefektifan sistem pengendalian internal serta pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan.

Ruang lingkup kegiatan internal audit menurut Hiro Tugiman (2006 : 99) menerangkan bahwa aktivitas-aktivitas internal audit harus meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Meninjau keandalan (reabilitas dan integritas) informasi finansial dan operasional serta cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklarifikasikan dan melaporkan informasi tersebut .
2. Meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum dan peraturan yang dapat berakibat penting terhadap kegiatan organisasi.

3. Meninjau cara yang dipergunakan untuk melindungi harta dan bila dipandang perlu, mengverifikasi keberadaan harta-harta tersebut.
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan penggunaan berbagai sumberdaya.
5. Meninjau berbagai operasi atau program untuk menilai apakah hasilnya akan konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan apakah kegiatan atau program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup internal audit penting untuk diperhatikan karena mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh internal auditor.

C. Fungsi Internal Audit dan Tanggung Jawab Internal Auditor

Ada beberapa fungsi internal audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Internal Audit menurut Mulyadi (2008), adalah sebagai berikut:
 - (1) Pemeriksaan (audit) dan penilaian terhadap efektivitas struktur pengendalian intern dan mendorong penggunaan struktur pengendalian intern yang efektif dengan biaya minimum.
 - (2) Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan kebijakan manajemen puncak dipatuhi.
 - (3) Menentukan sampai sejauh mana kekayaan perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari segala macam kerugian.
 - (4) Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam perusahaan.
 - (5) Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan.
2. Fungsi Internal Audit menurut Tugiman (2006 : 11), yaitu “Suatu fungsi penilaian bebas dalam suatu organisasi, guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan-

kegiatan perusahaan untuk memberikan saran-saran kepada manajemen, agar tanggungjawab dapat dilaksanakan secara efektif.”

Kutipan diatas menerangkan bahwa fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengolahan risiko, pengendalian dan *governance* dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur, dan menyeluruh.

Tanggungjawab audit internal dalam perusahaan haruslah ditetapkan dengan jelas dengan kebijakan manajemen. Wewenang yang berhubungan dengan tanggungjawab tersebut harus memberikan akses penuh pada auditor internal itu untuk berhubungan dengan kekayaan dan karyawan perusahaan yang relevan dengan pokok masalah yang sedang direview. Auditor internal harus bebas untuk mengreview dan menilai kebijakan, rencana, prosedur, dan pencatatan.

Tanggung jawab seorang auditor internal dalam standar profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2005) adalah :

Auditor internal bertanggung jawab menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi dan informasi lain kepada manajemen entitas dan bagian komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut auditor intern memperhankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktifitas yang diauditnya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas mengenai fungsi dan tanggung jawab audit internal dapat diketahui bahwa audit internal merupakan fungsi staf yang lepas dari fungsi keuangan. Oleh karena itu auditor internal tidak memiliki wewenang langsung untuk memberikan perintah kepada karyawan-karyawan dibidang operasi.

D. Pelaksanaan Internal Audit

Menurut Hiro Tugiman (2006:53) pelaksanaan internal audit meliputi:

1. Perencanaan Pemeriksaan, mencakup :
 - a. Menetapkan tujuan dan ruang lingkup pekerjaan
 - b. Menetapkan informasi mengenai aktivitas yang diperiksa
 - c. Menentukan sumber-sumber yang penting dalam melaksanakan audit
 - d. Mengkomunikasikan dengan pihak-pihak tertentu
 - e. Melakukan survey langsung
 - f. Menulis program audit
 - g. Menentukan kapan, kepada siapa hasil audit dikomunikasikan
 - h. Mendapatkan persetujuan dan perencanaan audit
2. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi, mencakup :
 - a. Seluruh informasi yang berhubungan dengan tujuan dan ruang lingkup dikumpulkan
 - b. Prosedur audit termasuk teknik pengujian dan sampel harus dipilih proses pengumpulan analisis dan interpretasi serta dokumentasi harus diawasi untuk memelihara objektivitas
3. Penyampaian Hasil Pemeriksaan
Internal audit harus melaporkan hasil audit, mencakup :
 - a. Laporan ditulis setelah pekerjaan audit selesai
 - b. Audit internal harus mendiskusikan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi dengan pihak manajemen
 - c. Laporan audit harus objektif dan jelas, ringkas dan tepat waktu
 - d. Laporan harus mencakup rekomendasi untuk pemeliharaan dan pernyataan keberhasilan pelaksanaan disertai tindakan koreksi
 - e. Laporan menyatakan tujuan, ruang lingkup dan hasil pemeriksaan
4. Tindak Lanjut Hasil Penelitian

Pemeriksaan internal harus melakukan tindak lanjut untuk memastikan tindakan yang pantas telah dilakukan

Para internal auditor harus mematuhi standar profesional dalam melakukan pemeriksaan. Kode etik menetapkan standar profesi dan menetapkan dasar bagi pelaksanaannya. Kode etik menghendaki standar yang tinggi bagi kejujuran, sikap objektif, ketekunan dan loyalitas yang harus dipenuhi oleh internal auditor. Standar profesional internal audit yang harus dipenuhi dalam melakukan pemeriksaan diantaranya:

- a. Pegetahuan dan Kecakapan.
- b. Hubungan antarmanusia dan komunikasi.
- c. Pendidikan berkelanjutan.
- d. Ketelitian profesional.

2.2. Pengendalian Intern

A. Efektivitas Pengendalian Internal

Menurut Mardiasmo (2008:134) dalam bukunya Akuntansi Sektor Publik menyatakan bahwa “Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif”.

Pengendalian intern harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan dan penyelewengan. Semakin luasnya ruang lingkup kegiatan perusahaan, mengakibatkan manajemen tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap jalannya operasi perusahaan, sedangkan tanggung jawab yang utama untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan dan untuk mencegah kesalahan-kesalahan dan kecurangan-kecurangan, terletak ditangan manajemen oleh karena itu pimpinan perusahaan melimpahkan segala tugas, wewenang, tanggung jawab kepada bawahannya.

Dengan adanya pelimpahan sebagian tugas, wewenang dan tanggung jawab

tersebut, pimpinan perusahaan membutuhkan suatu pengendalian yang dapat memberikan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, memberikan laporan keuangan yang dapat diandalkan, dan dapat memberikan ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Oleh karena itu pimpinan perusahaan perlu menetapkan suatu pengendalian internal yang memadai. Adapun pengertian pengendalian intern menurut *Committee of sponsoring organizations (COSO)* dalam buku Azhar Susanto (2008 : 95) adalah: “*COSO* menyatakan bahwa pengendalian intern meliputi dorongan yang diberikan kepada seseorang atau karyawan bagian tertentu dari organisasi atau organisasi secara keseluruhan agar berjalan sesuai dengan tujuan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2008 : 163) : Pengertian pengendalian internal adalah Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian intern merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi yang terdiri dari berbagai kebijakan, prosedur, teknik, peralatan fisik, dokumentasi dan manusia.

B. Komponen Sistem Pengendalian Intern

Menurut *COSO* dalam buku Azhar Susanto (2008 : 96), pengendalian intern memiliki lima komponen, antara lain:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian, yaitu:

- a. Integritas dan nilai etika
 - b. Komitmen terhadap kompetensi
 - c. Partisipasi dewan direksi dan tim auditor
 - d. Filosofi dan gaya manajemen
 - e. Struktur Organisasi
 - f. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
 - g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia dan penerapannya.
2. Penilaian Resiko
Penilaian resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya.
 3. Pengendalian Aktivitas
Pengendalian aktivitas adalah kebijakan dan prosedur yang memiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagaimana harusnya.
 4. Informasi dan Komunikasi
Komunikasi mencakup penyampaian informasi kepada semua personil yang terlibat dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang berada didalam maupun diluar perusahaan.
 5. Monitoring (Pengawasan)
Monitoring (pengawasan) merupakan proses penilaian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian intern.

C. Keterbatasan Sistem Pengendalian Intern

Dengan ditetapkannya sistem pengendalian intern, perusahaan pasti mengharapkan kesempurnaan yang mencerminkan keadaan yang ideal dan penyelewengan ataupun penyimpangan yang terjadi dapat dihilangkan. Tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem pengendalian intern. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dari sistem pengendalian intern.

Keterbatasan sistem pengendalian intern yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2008 : 110) antara lain:

1. Kesalahan (*Error*)
Kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah atau perhatiannya selama bekerja terpecah.
2. Kolusi (*Collusion*)
Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.
3. Penyimpangan Manajemen
Penyimpangan manajemen terjadi karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah, tidak efektif pada tingkat atas.
4. Manfaat dan biaya
Biaya pengendalian intern tidak melebihi manfaat yang dihasilkan. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang memberikan manfaat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya untuk melakukan pengendalian tersebut.

2.3. Persediaan

A. Pengertian Persediaan

Menurut Prasetyo (2006 : 56), Persediaan adalah “Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan / proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi”.

Menurut Warren Reeve (2005 : 452), Persediaan adalah “Aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi atau yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan ataperengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Stice dan Skousen (2009 : 571), Persediaan adalah “Istilah yang

diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi atau kemudian dijual”.

Dari definisi-definisi persediaan yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persediaan merupakan salah satu unsur penting dalam perusahaan untuk mencegah terhambatnya proses produksi akibat kesalahan perencanaan, perubahan penawaran dan permintaan atau akibat dari keterlambatan datangnya pesanan. Istilah persediaan mengandung arti yang berbeda tergantung dari kegiatan usaha dari perusahaan tersebut.

B. Jenis-jenis dan Metode Penilaian Persediaan

Untuk dapat memahami perbedaan serta keberadaan dari tiap-tiap jenis persediaan, maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan secara garis besar yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw material*)
Merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh dari sumber-sumber alam. Akan tetapi lebih sering bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan bahan baku perusahaan lain yang merupakan produk akhir pemasok bahan baku. Istilah bahan penolong atau pembantu (*factory supplies*) digunakan untuk menyebut bahan tambahan yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan dalam produk.
2. Barang dalam proses (*goods in process*)
Merupakan persediaan yang sudah diolah untuk proses menjadi *finished goods* (barang jadi).
3. Barang jadi (*finished goods*)
Merupakan produk / barang yang telah selesai diproduksi dan menjadi persediaan perusahaan untuk dijual.

Metode penilaian persediaan menurut Skousen (2009 : 555) dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Metode Penilaian Persediaan Berdasarkan Biaya

Metode penilaian persediaan ini juga dikenal sebagai metode harga pokok. Metode penilaian persediaan ini mengalokasikan total biaya persediaan yang tersisa dan yang dijual. Metode ini terdiri dari empat metode paling umum yaitu:

1. Identifikasi spesifik

Metode penilaian persediaan yang memasukan biaya sebenarnya dari item persediaan yang terjual ke harga pokok barang yang dijual.

2. Nilai rata-rata (Average)

Metode penilaian persediaan yang memasukan nilai rata-rata yang sama terhadap setiap unit yang terjual dan terhadap setiap item di dalam persediaan.

3. FIFO (*First In First Out*)

Metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa unit yang terjual adalah yang pertama dibeli atau dimanufaktur. Metode ini berdasarkan harga beli pertama untuk menentukan harga pokok penjualan apabila terjadi penjualan.

4. LIFO (*Last In First Out*)

Metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa unit yang terjual adalah unit yang paling akhir dibeli atau manufaktur.

b. Metode penilaian persediaan berdasarkan non-biaya

Metode penilaian ini diperlukan karena dalam beberapa kasus, prosedur alokasi biaya ini menghasilkan biaya persediaan yang melebihi biaya pasar yang sekarang. Metode ini terdiri dari dua metode, yaitu:

1. Metode biaya terendah atau harga pasar

Metode ini diterima umum untuk menilai persediaan, dimana aktiva dicatat pada nilai terendah antara biaya atau nilai pasar.

2. Metode laba kotor

Sebuah teknik estimasi yang didasarkan pada hubungan antara laba kotor dan penjualan. Persentase laba kotor digunakan untuk mengestimasi nilai dari persediaan yang belum terjual.

Penilaian persediaan barang adalah nilai rupiah atas persediaan barang untuk pencantuman dalam neraca akhir periode akuntansi dan nilai yang akan dibebankan sebagai harga pokok barang yang dijual. Tujuan auditor mengetahui metode penilaian persediaan adalah untuk menentukan besarnya hasil usaha dengan cara membandingkan biaya bersangkutan dengan pendapatannya.

C. Pengendalian Intern Persediaan

Pengendalian intern persediaan yang baik adalah pengendalian yang dimulai sejak dari pembelian sampai persediaan siap dipakai. Pengendalian ini tidak hanya melindungi persediaan perusahaan dan pencatatan kegiatan dengan tepat juga dapat mencapai hasil dengan tepat, cepat dan biaya yang rendah dapat dikembangkan dan dapat disajikan standar.

Untuk mencapai hal tersebut maka harus dilakukan pengendalian dengan adanya pemisahan fungsi operasi, penyimpanan, dan pencatatan. Fungsi operasi dipegang oleh bagian pembelian dan penerimaan. Fungsi penyimpanan dipegang oleh bagian gudang dan fungsi pencatatan dipegang oleh bagian akuntansi. Jadi tidak ada satupun transaksi yang dilaksanakan oleh satu bagian saja. Dengan demikian akan terdapat pengecekan intern (*internal check*), sehingga kekayaan perusahaan terjamin keamanannya dan data akuntansi terjamin ketelitian dan keandalannya.

1.4 Pengaruh Internal Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan

Menurut Hiro Tugiman (2006 : 11), Internal audit merupakan “Suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu

organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”.

Internal audit merupakan suatu aktivitas independen yang membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen resiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi.

Internal audit sangat erat kaitannya dengan masalah pencegahan kecurangan dan kesalahan di dalam perusahaan. Adanya, internal audit dalam suatu perusahaan diyakini bermanfaat dalam menunjang efektivitas pengendalian intern persediaan barang. Pengendalian internal atas persediaan yang baik dalam penerapannya akan menjamin kelancaran produktivitas dan operasional serta membantu meningkatkan keuntungan perusahaan. Pada dasarnya pengendalian internal persediaan menyangkut dua aspek yaitu :

1. Pengendalian internal secara fisik yaitu menyangkut apakah persediaan itu digunakan seefisien mungkin dan apakah pengamanan secara fisik telah dilakukan secara memadai.
2. Pengendalian internal secara akuntansi, yaitu menyangkut apakah pembebanan biaya atas persediaan telah dibebankan secara tepat.

Menurut Amin (2005 : 12), “Efektivitas berhubungan dengan apakah tujuan tersebut dapat tercapai dengan penggunaan sumber daya yang optimal”.

Keefektifan pengendalian internal dibatasi oleh batasan-batasan yang melekat, antara lain faktor sumber daya manusia. Pengendalian internal dapat berjalan tidak efektif karena adanya kesalahpahaman intruksi, kelelahan, dan sering adanya ketidakhadiran karyawan, bahkan adanya kesengajaan atau persekongkolan. Pengendalian internal dapat dikerjakan dengan efektif jika orang-orang yang berhubungan dengan

persediaan tidak melakukan kesalahan secara bebas, sehingga persediaan dapat dikendalikan dan dapat menunjang kelancaran operasi perusahaan.

Dengan demikian terdapat pengaruh antara internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan barang adalah sebagai berikut :

1. Jika internal audit memadai maka dapat menunjang efektivitas pengendalian intern persediaan barang.
2. Jika fungsi dan tanggung jawab internal auditor pada perusahaan dilaksanakan dengan baik maka dapat membantu manajemen dalam mengendalikan pengelolaan persediaan barang dan menjamin kelancaran kegiatan usaha.
3. Jika internal audit melakukan pekerjaannya secara bebas dan objektif maka dapat memperkecil resiko terjadinya kecurangan terhadap persediaan.

III. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian perpustakaan (*library research*)
Penelitian dengan menggunakan berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Bahan dan teori ini bersumber dari buku ilmiah, diktat maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan judul skripsi.
- b. Penelitian lapangan (*field research*)
Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan pada PT. Swastikalautan Nusapersada Medan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan diperoleh dari :

- a. Observasi
Penulis melaksanakan peninjauan langsung ke PT.Swastikalautan Nusapersada untuk memperoleh data dan informasi.

- b. Kuesioner

Data dikumpulkan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang telah ditentukan untuk dijawab oleh subjek penelitian.

Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan data statistik melalui bantuan program SPSS. Adapun pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode analisis dimana data dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas.

2. Metode Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variable tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya.

Variabel yang mempengaruhi dalam analisis regresi tersebut yaitu X (independent variable), sedangkan variabel yang dipengaruhi yaitu Y (dependent variable). Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Internal Audit (X) terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang (Y). Dengan demikian maka persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

- Y = Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang
X = Internal Audit
a = Konstanta
b = Koefisien Regresi Variabel X
e = Error / Nilai Kesalahan

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Reabilitas

Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 (Imam Ghazali, 2005 : 41-42). Pengujian dilakukan dengan per variabel menggunakan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	15

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian variabel internal audit diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,948 > 0,60$) maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan variabel internal audit dikatakan reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	15

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian variabel efektivitas pengendalian intern persediaan barang diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,959 > 0,60$) maka dapat disimpulkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan variabel efektivitas pengendalian intern persediaan barang dikatakan reliabel.

2. Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Suatu pernyataan dikatakan valid jika nilai rhitung > rtabel, dimana rtabel 5% (25) = 0,3809. Hasil uji validitas untuk variabel internal audit (X) dapat dilihat pada Tabel berikut :

Pernyataan	Γ tabel 5% (25)	Γ hitung	Keterangan
X1	0,3809	0,738	Valid
X 2	0,3809	0,788	Valid
X 3	0,3809	0,752	Valid

X 4	0,3809	0,761	Valid
X 5	0,3809	0,822	Valid
X 6	0,3809	0,841	Valid
X 7	0,3809	0,819	Valid
X 8	0,3809	0,619	Valid
X 9	0,3809	0,720	Valid
X 10	0,3809	0,785	Valid
X 11	0,3809	0,828	Valid
X 12	0,3809	0,800	Valid
X 13	0,3809	0,828	Valid
X 14	0,3809	0,690	Valid
X 15	0,3809	0,637	Valid

Uji validitas untuk variabel efektivitas pengendalian intern persediaan barang (Y) dapat dilihat pada Tabel berikut :

Pernyataan	Γ tabel 5% (25)	Γ hitung	Keterangan
Y1	0,3809	0,901	Valid
Y2	0,3809	0,754	Valid
Y3	0,3809	0,812	Valid
Y4	0,3809	0,783	Valid
Y5	0,3809	0,929	Valid
Y6	0,3809	0,786	Valid
Y7	0,3809	0,775	Valid
Y8	0,3809	0,821	Valid
Y9	0,3809	0,801	Valid
Y10	0,3809	0,726	Valid
Y11	0,3809	0,843	Valid
Y12	0,3809	0,835	Valid
Y13	0,3809	0,755	Valid
Y14	0,3809	0,711	Valid
Y15	0,3809	0,851	Valid

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner menggunakan SPSS versi 17

Berdasarkan kedua tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh pernyataan pada variabel internal audit dan efektivitas pengendalian intern persediaan adalah valid dan layak digunakan dalam penelitian.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi yang

merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga lebih mudah untuk dipahami seperti tabel berikut :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Internal Audit	25	51	74	66.76	7.201
Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan	25	51	73	65.32	7.755
Valid N (listwise)	25				

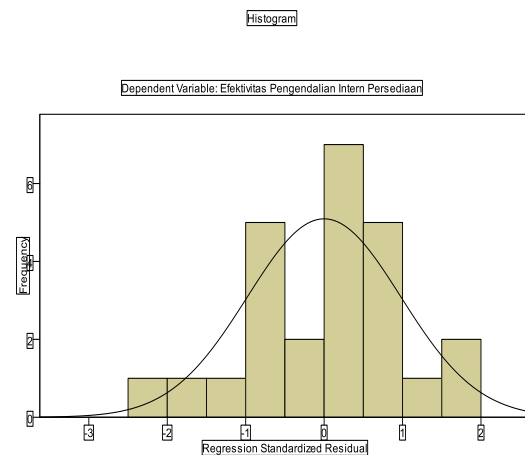
Berikut ini adalah penjelasan atas tabel tersebut :

- Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah responden ada 25
- Rata-rata *mean* penerapan internal audit adalah sebesar 66,76 dengan standar deviasi 7,201
- Rata-rata *mean* penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan adalah sebesar 65,32 dengan standar deviasi 7,755
- Untuk penerapan internal audit dan efektivitas pengendalian intern persediaan nilai minimumnya masing-masing sebesar 51 dan 51 sedangkan nilai maksimumnya masing-masing sebesar 74 dan 73

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi suatu data. Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, dapat dilihat melalui grafik Histogram dan grafik PP Plots. Data terdistribusi normal akan menunjukkan kurva histogram berpola distribusi normal. Pada grafik PP Plots, normal atau tidaknya distribusi suatu data terlihat dari penyebaran data di sekitar garis diagonal. Berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas data dan ditunjukkan dalam bentuk grafik Histogram dan grafik PP Plots.



Dari gambar grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan bahwa grafik histogram yang memberikan pola distribusi yang mendekati normal, demikian juga halnya pada grafik PP Plots pada gambar 4.2 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Penyebarannya mengikuti garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi uji normalitas data. Bila hanya melihat histogram dan grafik PP Plots, normal atau tidak distribusi data tidak dapat diketahui dengan jelas karena pengujian normalitas dengan uji grafik hanya terlihat secara visual sehingga dapat saja dari grafik terlihat normal namun dengan uji statistik tidak normal.

Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk menunjukkan data normal atau tidak. Uji statistik untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Kolmogrov-Sminov. Nilai Kolmogrov-Sminov (K-S) lebih besar dari probabilitas signifikansi pada $\alpha = 5\%$ (0.05). Nilai K-S dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Internal Audit	Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.76	65.32
	Std. Deviation	7.201	7.755
Most Extreme Differences	Absolute	.247	.245
	Positive	.157	.161
	Negative	-.247	-.245
Kolmogorov-Smirnov Z		1.233	1.227
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096	.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

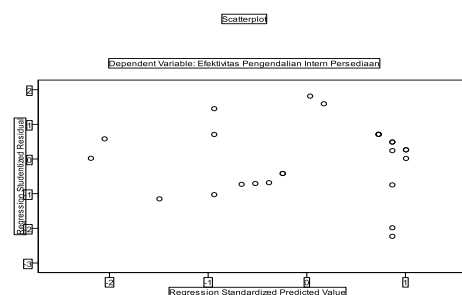
Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID (residual) dan ZPRED (variabel dependen). Dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian terlihat pada gambar 4.3 berikut yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang berdasarkan masukan

variabel independen pengaruh internal audit.

SCATEERPLOT



4.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel *dependent* (terikat) yaitu efektivitas pengendalian intern persediaan (Y) dapat diprediksikan melalui variabel *independent* (bebas) yaitu internal audit (X). Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + bX$$

Analisa regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.334	7.984		.543	.592
Internal Audit	.914	.119	.848	7.681	.000

a. Dependent Variable: Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel diatas dapat dirumuskan model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 4,334 + 0,914X$$

Analisisnya :

- a. Konstanta (a) sebesar 4,334, menunjukkan nilai konstan dimana jika nilai variabel independen (internal audit) = 0 maka variabel dependen (efektivitas pengendalian intern persediaan) tetap sebesar 4,334.
- b. Koefisien regresi X = 0,914, menunjukkan bahwa internal audit berpengaruh positif terhadap penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang. Artinya, jika

peranan internal audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang akan meningkat sebesar 0.914.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui secara individu pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *independent* (bebas) yaitu internal audit (X) dan variabel *dependent* (terikat) yaitu efektivitas pengendalian intern persediaan (Y) pada PT.Swastikalautan Nusapersada Medan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $Sig < 5\%$ maka terdapat pengaruh signifikan dari internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $Sig > 5\%$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan dari internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan.

Dengan perhitungan $df = n - k = 25 - 2 = 23$, maka t_{tabel} yang digunakan adalah :

$$t_{0.05(23)} = 2,069.$$

Dari hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel 4.5 memperlihatkan nilai t_{hitung} variabel internal audit adalah 7,681 dengan nilai t_{tabel} adalah 2,069 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,681 > 2,069$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan dari internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan.

4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel internal audit mampu menjelaskan variabel efektivitas pengendalian intern persediaan barang.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.720	.707	4.195

a. Predictors: (Constant), Internal Audit

b. Dependent Variable: Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan

Tabel diatas menunjukkan bahwa :

- Nilai $R = 0,848$ berarti hubungan (*relation*) antar internal audit (X) terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan barang (Y) adalah hubungan sangat erat. Semakin besar R berarti hubungan antar variabel semakin erat.
- R Square sebesar 0,720 atau 72% artinya efektivitas pengendalian intern persediaan barang dapat dijelaskan oleh internal audit, sedangkan sisanya 28% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Standart Error of Estimated* artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi atau juga bisa disebut standar deviasi. Dalam penelitian ini *Standart Error of Estimated* adalah 4,195.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- Nilai $t_{hitung} = 7,681 > t_{tabel}$ (2,069) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan dari internal audit terhadap efektivitas pengendalian intern persediaan.
- Nilai R sebesar 0,848 yang berarti bahwa korelasi/hubungan antara internal audit dengan efektivitas pengendalian intern persediaan barang mempunyai hubungan yang sangat erat. Dikatakan sangat erat karena angka tersebut diatas 0,5. Nilai R square atau nilai determinasi (R^2) dari penelitian ini adalah sebesar 0,720. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi atau perubahan dalam efektivitas pengendalian intern persediaan barang mampu dijelaskan sebesar 0,720 oleh variasi atau perubahan internal audit dan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- $Y = 4,334 + 0.914X$ Artinya, Konstanta (a) sebesar 4,334,

menunjukkan nilai konstan dimana jika nilai variabel internal audit (X) = 0 maka variabel efektivitas pengendalian intern persediaan (Y) tetap sebesar 4,334. Sedangkan koefisien $X = 0,914$, menunjukkan bahwa internal audit berpengaruh positif terhadap penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang. Artinya, jika peranan internal audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang akan meningkat sebesar 0,914.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Internal audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern (SPI) sangat membantu perusahaan khususnya manajemen dalam penerapan efektivitas pengendalian intern persediaan barang sehingga perusahaan harus tetap mempertahankan kinerja SPI. Selain itu, manajemen dan dewan komisaris harus memberikan dukungan penuh terhadap SPI agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, salah satunya dengan mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi SPI untuk meningkatkan fungsi dan tugasnya sebagai internal audit.
2. Didalam melakukan tindak lanjut atas rekomendasi atau saran-saran yang telah diberikan, sebaiknya internal audit terlibat langsung dalam pengawasan pelaksanaan rekomendasi tersebut. Hal ini bukan saja bertujuan agar auditor dapat melihat secara langsung proses pelaksanaan rekomendasi tersebut, tetapi juga mempercepat penanggulangan kelemahan dan perbaikan dari objek atau bagian yang diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno dan Trisnawati Estralita. **Praktikum Audit**. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat. 2008

- Akmal. **Pemeriksaan Intern**. Indeks. Indonesia. 2006
- Andayani, Wuryan. **Audit Internal**. Yogyakarta: BPFE. 2011
- Bose, D Chandra. **Modern Marketing: Principles and Practice**. New Delhi: PHI Learning Privated Limited. 2010
- Ghozali, Imam. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2005
- Hall, James A., and Tommie Singleton. **Audit Teknologi Informasi dan Assurance (Alih Bahasa : Fitriarsi & Kwary)**. Edisi Kedua, Jakarta : Salemba Empat. 2007
- Mardiasmo. **Akuntansi Sektor Publik**. Andi, Yogyakarta. 2008
- Mulyadi. **Sistem Akuntansi**. Edisi Ketiga, Jakarta : Salemba Empat. 2008
- Prasetyo, Hari dan Nugroho, Munajat tri dan Pujiati. **Pengembangan Model Persediaan Dengan Mempertimbangkan Waktu Kadaluarsa dan Faktor Unit Diskon**, Universitas Muhamamdy, Surakarta. 2006
- Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens dan Amir Abadi Yusuf. **Jasa Audit dan Issurance**, Salemba Empat, Jakarta. 2011
- Stice dan Skousen. **Akuntansi Intermediate**. Edisi Keenambelas, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat. 2009
- Sugiyono. **Statiska Untuk Penelitian**. Cetakan Sembilan. Bandung : Alfabeta. 2006
- Susanto, Azhar. **Sistem Informasi Akuntansi**. Lingga Jaya. Bandung. 2008
- Warren S. Carl, James M. Revee dan Philip E.Fees. **Pengantar Akuntansi**. Edisi 21. Salemba Empat. Jakarta. 2005
- Tunggal, Amin Widjaja. **Internal Auditing**. Edisi Revisi, Harvarindo, Jakarta. 2005
- Tugiman. Hiro. **Standar Profesional Audit Internal**, Kanisisus, Yogyakarta

